

Pengaruh Film Alternatif terhadap Emosi

Ananda Sevma Ardyaksa¹, Thomas Dicky Hastjarjo²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract. The purpose of this experiment was to understand the impacts of alternative movies on emotion. Posttest only design using proxy pretest was used. Twenty four undergraduate students of Universitas Gadjah Mada were divided into three groups based on their movies preferences: alternative group, mainstream group, and control group. Emotion as the dependent variable was measured post treatment using DES (Differential Emotion Scale) and was analyzed with one-way ANOVA. The results showed that there was no differences in emotion between the three groups ($F=.376$ ($p>.05$)).

Keywords: emotion, movie, alternative movie.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh film alternatif terhadap emosi. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan *posttest only design using proxy pretest* dan membagi subjek ke dalam tiga kelompok: kelompok alternatif, kelompok *mainstream*, dan kelompok kontrol. Total partisipan berjumlah 24 mahasiswa S1 UGM. Emosi diukur menggunakan skala DES (*Differential Emotion Scale*) dan dianalisis menggunakan *one-way ANOVA*. Hasil analisis data bernilai $F=0,376$ ($p>0,05$). Berdasarkan skor tersebut, maka hipotesis pertama ditolak dan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan emosi yang signifikan antara kelompok alternatif, kelompok *mainstream*, dan kelompok kontrol. Skor analisis tersebut juga menolak dua hipotesis dan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan emosi yang signifikan antara kelompok alternatif dan kelompok *mainstream* maupun kelompok alternatif dan kelompok kontrol.

Kata kunci: emosi, film, film alternatif

Emosi merupakan konstruk psikologi yang selalu ada dalam diri manusia. Emosi merupakan sesuatu yang universal dari reaksi fungsional dari stimulus eksternal yang mencakup kombinasi antara kognisi, fisiologis, perasaan dan perilaku (Shiota & Kalat, 2012). Kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan ketika penelitian emosi dilakukan (Prawitasari, 1998).

Kaitan psikologi emosi dengan dunia seni juga kerap diteliti. Gaver dan Mandler (1987) membuat analisis konstruksi antara reaksi emosional dengan musik. Dalam penelitian dengan *setting* laboratorium, DeNora (1997) menunjukkan bahwa musik mampu menjadi sarana peningkatan kualitas diri secara kognitif, emosi, dan fisik. Prosa dan puisi juga ditujukan untuk memotret, mendeskripsikan, dan menganalisis emosi individu (Strongman, 2003). Gross dan Levenson (1995) menunjukkan bahwa film memunculkan marah, kesenangan, kegembiraan, jijik, sedih, ter-

¹ Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat dilakukan melalui : sevma7@gmail.com

² Atau melalui dickyh@ugm.ac.id

kejut, dan takut, serta secara relatif juga mampu memunculkan kondisi netral. Oatley (1999) menunjukkan bahwa psikolog menggunakan film komersial dalam *setting* laboratorium untuk memancing respon emosional pasiennya.

Melalui studi laboratorium, film mampu menimbulkan emosi sedih sekaligus bersama-sama perilaku menangis (Marston, Hart, Hileman, & Faunce, 1984). Emosi-emosi yang meningkat setelah menonton film di antaranya kegirangan, marah, jijik, sedih, terkejut, dan senang. Riset mengenai psikologi dan film seringkali ber-*setting* di laboratorium, seperti penelitian Lazarus, Speisman, Mordkoff, dan Davison (1962) yang meneliti pengaruh film terhadap stres psikologi. Dua dekade setelah penelitiannya, Mc Hugo, Smith, dan Lanzetta (1982) menyusun struktur *self-report* mengenai respon emosional terhadap cuplikan-cuplikan film.

Respon emosi manusia ketika menonton film atau gambar bergerak merupakan salah satu hal kompleks yang dapat dipahami manusia. Hal kompleks itu bermula mengapa manusia ingin menghabiskan waktunya dan uangnya untuk duduk di ruang gelap dan menyaksikan layar selama satu sampai dua jam. Indera penglihatan, indera pendengaran, dan otak bereaksi ketika ada stimulus berupa gambar bergerak beserta suara yang mengikuti itu muncul dan ditonton (Zacks, 2015). Penonton film pun berekspektasi tertentu mengenai film akan ditonton, sehingga pembuat film kerap memiliki tuntutan tertentu dari penonton. Menurut Zacks (2015), pembuat film yang bagus memiliki pengetahuan bagaimana-kah itu persepsi, kognisi, dan emosi. Beberapa dekade terakhir, pembuat film atau sineas-sineas yang berusia muda Indonesia bermunculan untuk membawa nafas baru di dunia perfilman Indonesia.

Menurut Nugroho dan Suwanto (2013), generasi sineas khususnya dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ) mendorong pertumbuhan film-film pendek dan gerakan sinema independen. Sebelum memasuki era reformasi, krisis yang paling sering terjadi adalah krisis ekonomi. Monopoli sistem distribusi film di bioskop masih menguat sehingga ruang publik untuk menonton film ikut dimonopoli dengan tumbuhnya mega-pleks dan mall (Nugroho & Suwanto, 2013). Christine Hakim sebagai sineas muda di waktu itu memproduksi *Tjoet Nja Dhien* bersama Eros Djarot pada tahun 1986 dan *Daun di Atas Bantal* bersama Garin Nugroho pada 1997 (Nugroho & Suwanto, 2013). Kedua film tersebut ditayangkan di Cannes Film Festival. Dengan lolosnya film nasional di ruang alternatif internasional, semangat menonton film di era krisis pun tumbuh kembali (Nugroho & Suwanto, 2013). Hingga setelah era reformasi, kebebasan ber-ekspresi mulai dimarakkan. Berbeda ketika Orde Baru masih menguasai. Menurut Nugroho dan Suwanto (2013), meskipun demokrasi kerap disuarakan oleh pemerintah, banyak sineas yang ruangnya terbatas. Sistem kontrol dan sensor adalah bukti dari demokrasi era Soeharto yang menjadi demokrasi semu sehingga globalisme yang hadir pun penuh paradoks (Nugroho & Suwanto, 2013). Bagi kalangan perfilman, lahirnya lembaga sensor film dinilai sebagai lembaga yang mengekang kebebasan berekspresi (Ramli & Fathurahman, 2005). Banyak perizinan dengan lembaga sensor film menjadi hal yang menyulitkan distribusi film dan kreativitas sineas di Indonesia. Film yang tidak bisa tampil di bioskop membutuhkan ruang eksibisinya berupa ruang alternatif. Setelah reformasi 1998, festival film non-pemerintah mulai dibentuk, di antaranya Jakarta International Film Festival dan Festival Film Dokumenter (Aryanto, 2015).

Festival tersebut menjadi ruang alternatif bagi sineas yang tidak memiliki dana berlebih untuk masuk bioskop. Ruang alternatif pun semakin berkembang dan mulai memiliki jaringan internasional khususnya di Asia, semisal Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) (Aryanto, 2015).

Film alternatif bersinonim dengan film independen. Beberapa dekade lalu, istilah 'independen' menjadi problematika hubungan antara orang-orang Hollywood dan orang-orang independen itu sendiri (Levy, 1999). Chris Hanley adalah salah satu pionir orang independen yang tidak pernah membuat film lebih dari 5 juta dollar. Istilah 'indie' merupakan kependekan dari kata 'independen. Kata 'indie' kerap dipakai di kalangan sineas muda dan beberapa komunitas film independen (Ramli & Fathurahman, 2005). Film alternatif juga kerap disepadankan dengan istilah *avant garde* dan film eksperimental (Prakosa, 1997). Menurut Ramli & Fathurahman (2005), film alternatif tidak tergantung aspek komersial dan berusaha menampilkan fenomena masyarakat.

Film alternatif muncul tidak sekadar untuk sebagai alat bercerita naratif, tetapi juga untuk berekspresi. Apabila film hanya dijadikan sebagai alat bercerita saja tanpa aktivitas berekspresi, film akan menjadi terbatas (Prakosa, 1997). Salah satu ruang yang menayangkan film alternatif adalah festival film. Festival yang berlangsung selama sehari-hari memiliki acara yang padat, mulai dari penayangan film lintas negara dan lintas benua hingga diskusi dengan sutradara-sutradara yang filmnya ditayangkan. Menurut Prakosa (1997), festival film memberikan konklusi mengenai film sebagai produk budaya yang sesungguhnya dan memberikan gambaran tentang transkultur yang sudah terjadi dengan pemanfaatan teknologi canggih.

Rahayu (2009) menjelaskan bahwa mayoritas penonton film Indonesia mendefinisikan dan memahami film alternatif dengan keliru. Di Indonesia, penelitian dan literasi tentang film masih sedikit. Penelitian tentang film kerapnya dilakukan di luar negeri, itu pun masih dalam cakupan film *Hollywood* atau film *mainstream*. Film sebagai karya seni dan budaya sejauh ini banyak dikaji di bidang kesenian, ilmu komunikasi, dan ilmu filsafat. Film tidak begitu marak dikaji dengan ilmu psikologi. Berdasarkan data dan fenomena yang ada di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian pengaruh film terhadap emosi dengan pertimbangan arusnya.

Metode

Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa S1 UGM. Dari 43 mahasiswa yang mendaftar, 24 mahasiswa yang hadir dan berkenan menjadi subjek eksperimen. Delapan subjek masuk ke kelompok alternatif, sembilan subjek masuk ke kelompok *mainstream*, dan tujuh subjek masuk ke kelompok kontrol.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah DES (*Different Emotion Scale*). Peneliti mengadaptasi skala DES (Izard, Dougherty, Bloxom, & Kotsch, 1974) ini dengan menerjemahkan skala dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Peneliti juga meminta bantuan *professional judgement* dalam proses menerjemahkan aitem. Alat ukur DES digunakan pada saat *post-test*. Pada saat *post-test*, peneliti menggunakan DES untuk mengetahui bagaimana emosi subjek setelah diberi perlakuan berupa menonton film alternatif atau film film non-alternatif. Subjek memberikan nilai pada masing-masing pernyataan dari angka 1 (tidak sama sekali), 2 (sedikit), 3 (sedang), 4 (cukup banyak), dan 5 (sangat banyak).

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Jenis eksperimen yang digunakan adalah eksperimen dengan rancangan *posttest only design using proxy pretest*. Desain *posttest only design using proxy pretest* dalam eksperimen ini memuat dua atau lebih kelompok subjek. Desain ini memisahkan tiga kelompok berdasarkan perlakuan yang akan diberikan. Alat ukur untuk mengambil skor *pre-test* berbeda dengan alat ukur mengambil skor *posttest* (Shadish, Cook, & Campbell, 2001).

Subjek penelitian ini ditugaskan secara tidak acak dengan membagi rata tiap kelompok berdasarkan preferensi subjek terhadap film alternatif dan film non-alternatif. *Pre-test* berupa pengecekan emosi subjek sebelum diberi stimulus berupa tayangan film diukur dengan GEMS (*Geneva Emotional Music Scale*) dan dianalisis antar kelompok dengan ANOVA. Skor emosi yang cenderung sama atau tidak ada perbedaan yang signifikan antar kelompoknya menandakan bahwa perubahan emosi setelah perlakuan bukan disebabkan aktivitas subjek sebelum mengikuti eksperimen.

Perlakuan berupa menonton film dan *post-test* disajikan secara kelompok. Subjek kelompok penonton film alternatif dan kelompok penonton film non-alternatif ditempatkan di satu ruangan di jadwal yang berbeda. Pada kelompok kontrol, subjek menonton film dokumenter. Film dokumenter berbeda konsep dengan film alternatif dan film non-alternatif, yakni tidak adanya kisah fiksi yang dipaparkan pada film dokumenter.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan diolah dengan pendekatan statistika. ANOVA (*analysis of variance*) atau ANAVA (analisis varian) menjadi prosedur statistika untuk menganalisis

varian dan rata-rata skor dari tiap-tiap kelompok. Analisis data penelitian ini menggunakan piranti lunak SPSS. Peneliti memilih ANOVA satu jalur sebagai analisis data karena mampu menilai perbedaan antara dua atau lebih jenis perlakuan (Myers dan Hansen, 2012). Peneliti juga melakukan uji lanjutan atau uji *post-hoc* dengan uji Bonferroni.

Hasil

Hasil ANOVA menunjukkan skor $F=0,376$ dengan skor signifikansi $0,691$ ($p>0,05$) yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan emosi yang signifikan antara kelompok alternatif, kelompok mainstream, dan kelompok kontrol. Hipotesis pertama penelitian ini pun ditolak. Uji lanjutan tidak perlu dilakukan sebab hipotesis pertama yang ditolak sehingga secara otomatis tidak akan ada perbedaan yang signifikan dari perbandingan antara dua kelompok. Tiga hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Diskusi

Subjek penelitian ini terbagi dalam tiga kelompok, di antaranya kelompok alternatif, kelompok mainstream, dan kelompok kontrol. Semua kelompok diberi perlakuan berupa menonton film. Tiap kelompok menonton jenis film yang berbeda. Kelompok alternatif menonton film alternatif atau non-mainstream, kelompok mainstream menonton film mainstream atau non-alternatif, dan kelompok kontrol menonton film dokumenter.

Film yang dipertontonkan pada kelompok alternatif berjudul "*Siti*" (2014) yang disutradarai oleh Eddie Cahyono, telah diputar di bioskop-bioskop alternatif, dan mendapatkan beberapa penghargaan. Film tersebut berdurasi 95 menit. Sampai

tahun 2017, film tersebut masih diputar di ruang alternatif.

Kelompok mainstream diberi perlakuan berupa menonton film berjudul "*Surga Yang Tak Dirindukan*" (2015) yang disutradarai oleh Kuntz Agus. Film yang berdurasi 125 menit tersebut diproduksi oleh perusahaan media besar nasional (MD Entertainment) dan merupakan film dengan penonton terbanyak di tahun 2015. Terhitung ada 1.523.570 penonton yang telah menonton film tersebut di bioskop papan atas (Nataprawira, 2015). Di tahun 2017, film tersebut menjadi sekuel sehingga ada lanjutannya dengan judul "*Surga Yang Tak Dirindukan 2*" (2017) yang disutradarai Hanung Bramantyo.

Kelompok kontrol pada penelitian ini tetap diberi perlakuan karena ada beberapa item pada skala *post-test* yang menuntut subjek untuk melakukan kegiatan menonton terlebih dahulu. Film yang disaksikan kelompok kontrol adalah film dokumenter dengan judul "*Jakarta Unfair*" (2016). Film tersebut berdurasi 52 menit dan diproduksi oleh Watchdoc Documentary.

Hasil eksperimen dianalisis dengan analisis *one-way* ANOVA dan memperoleh nilai $F=0,376$ dengan nilai signifikansi $0,691$ ($p>0,05$). Nilai tersebut menandakan bahwa hipotesis alternatif ditolak dan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan emosi yang signifikan antara kelompok alternatif, kelompok mainstream, dan kelompok kontrol (film dokumenter). Hipotesis 1 ditolak.

Uji *post-hoc* dalam eksperimen ini tidak perlu diuji sebab pada uji ANOVA sebelumnya telah didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tiga kelompok. Secara otomatis, tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok alternatif dan kelompok mainstream. Hipotesis 2 dan hipotesis 3 pun ditolak.

Ketika rekrutmen subjek eksperimen, 8 subjek dalam kelompok alternatif mengisi angket yang menyatakan bahwa mereka menyukai film alternatif maupun film mainstream. Sedangkan dalam kelompok mainstream, 9 subjek mengisi angket yang menyatakan bahwa mereka menyukai film mainstream dan tidak menyukai film alternatif. Meskipun kelompok alternatif menyukai film alternatif maupun mainstream, skor rata-rata emosi kelompok alternatif yang bernilai 63,875 lebih tinggi daripada skor rata-rata emosi kelompok mainstream yang bernilai 58,778. Begitu pula skor rata-rata emosi pada kelompok alternatif yang bernilai 63,875 lebih tinggi daripada skor rata-rata emosi kelompok kontrol yang bernilai 59,428.

Berdasarkan analisis data penelitian ini, tidak adanya perbedaan yang signifikan antar kelompok eksperimen menandakan bahwa film alternatif memiliki dampak emosional yang cenderung setara dengan film mainstream maupun film dokumenter. Sebagaimana yang diungkapkan Gross & Levenson (1995), film mampu menggugah emosi penonton, mulai dari marah, jijik, sedih, terkejut, sampai takut.

Penelitian ini menjadi bukti bahwa arus film bukanlah penentu emosional penonton. Film alternatif bisa berdampak emosional yang sama seperti film mainstream. Film alternatif juga bisa berpengaruh emosional yang sama seperti film dokumenter. Beberapa film, baik yang berada di arus utama maupun arus alternatif, sama-sama memiliki dampak emosional. Film sebagai penggugah emosi masih dipertimbangkan dengan adanya konten film, penyuntingan, dan gaya penyutradaraan (Hasson, Landesman, Knappmeyer, Vallines, Rubin, & Heeger, 2008).

Emosi memang tidak mudah dimunculkan melalui film (Gross & Levenson, 1995). Dalam penelitian ini, setelah perlakuan berupa penayangan film, 13 dari 24 subjek berada di rentang emosi yang rendah. 7 subjek berada di rentang emosi sangat rendah dan 4 subjek berada di rentang emosi sedang. Tidak ada subjek yang berada di rentang emosi yang tinggi maupun sangat tinggi menandakan bahwa tiga film yang dijadikan stimulus pada eksperimen ini bukanlah film yang mampu memunculkan emosional penonton.

Menurut Hasson, Nir, Levy, Fuhrmann, & Malach (2004), terdapat metode baru untuk mengukur suatu konstruk psikologi selama menonton film, yakni *inter-subject correlation* (ISC). Metode tersebut membandingkan waktu respon di setiap area otak. Metode yang lebih objektif ini bisa digunakan untuk meneliti efek film terhadap emosi, sikap, kognisi sosial, memori, belajar (Hasson, Landesman, Knappmeyer, Vallines, Rubin, & Heeger, 2008). Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan *self-report*, hasil yang telah dianalisis tidak menunjukkan adanya respon tertentu di otak.

Jika menilik penelitian yang berkaitan tentang film dan otak, film alternatif berada di tingkat aktivasi otak yang sedang dan berada antara film *mainstream/Hollywood* dan film dokumenter (Hasson, Landesman, Knappmeyer, Vallines, Rubin, & Heeger, 2008). Berbeda dengan penelitian ini, emosi penonton film alternatif lebih tinggi dari penonton film *mainstream*. Berdasarkan penelitian ini dan penelitian *neurocinematic*, ada kesenjangan antara film alternatif dan film *mainstream* dalam melihat pengaruhnya terhadap konstruk-konstruk psikologi seperti emosi.

Kepustakaan

- Aryanto, I. K. (2015). *Festival film di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- DeNora, T. (1997). Music and erotic agency-sonic resources and social-sexual action. *Body and Society*, 3, 43-65.
- Gaver, W. W. & Mandler, G. (1987). Play it again Sam: On liking music. *Cognition and Emotion*, 1(3), 259-282.
- Gross, J. J. & Levenson, R. W. (1995). Emotion elicitation using films. *Cognition and Emotion*, 9(1), 87-108.
- Hasson, U., Nir, Y., Levy, I., Fuhrmann, G., & Malach, R. (2004). Intersubject synchronization of cortical activity during natural vision. *Science*, 303 (5664), 1634-1640.
- Hasson, U., Landesman, O., Knappmeyer, B., Vallines, I., Rubin, N., dan Heeger, D. J. (2008). Neurocinematics: the neuroscience of film. *Projections*, 2(1), 1-26. doi: 10:3167/proj.2008.020102
- Izard, C. E., Dougherty, F., Bloxom, B. M., & Kotsch, N. E. *The differential emotions scale: A method of measuring the subjective experience of discrete emotions*. Unpublished manuscript, 1974.
- Lazarus, R.S., Speisman, J. C., Mordkoff, A. M., & Davison, L. A. (1962). A laboratory study of psychological stress produced by a motion picture film. *Psychological Monographs*, 76, 553.
- Levy, E. (1999). *Cinema of outsiders: The rise of american independent film*. New York: New York University Press.
- Marston, A., Hart, J., Hileman, C., & Faunce, W. (1984). Toward the laboratory study of sadness and

- crying. *American Journal of Psychology*, 97, 127-131
- Mc Hugo, Craig A. Smith, John T. Lanzetta. (1982). The Structure of Self-Reports of Emotional Responses to Film Segments. *Journal of Motivation and Emotion*, 6(4), 365-366
- Myers, A., & Hansen, C. (2012). *Experimental Psychology*. Belmont, CA: Cengage Learning.
- Nataprawira, P. (2015, Desember 15). Movies Article. Retrieved from Rolling Stone Indonesia: <http://www.rollingstone.co.id/article/read/2015/12/15/140505536/82/10-film-box-office-indonesia-sepanjang-2015> diakses pada tanggal 17 Maret 2017.
- Nugroho, G., & Suwanto, D. H. (2013). *Krisis dan paradoks film Indonesia*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Oatley, K. (1999). Why fiction may be twice as true as fact. *Review of General Psychology*, 3(2), 101-117.
- Prakosa, G. (1997). *Film Pinggir*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Prawitasari, J. E. (1998). Kualitas stimuli dalam penelitian emosi. *Jurnal Psikologi*, 25(1), 1-16.
- Rahayu, Y. (2009). *Identifikasi Karakteristik Psikografik Penonton Film Alternatif*. Disertasi Magister Manajemen. Naskah tidak dipublikasikan, Magister Manajemen, UGM Yogyakarta.
- Ramli, A. M., & Fathurahman. (2005). *Film Independen*. Bogor Selatan: Penerbit Ghali Indonesia.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2001). *Experimental and Quasi-experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Boston: Houghton Mifflin.
- Shiota, M. N., & Kalat, J. W. (2012). *Emotion*. Belmont: Wadsworth [Cengage Learning](http://www.cengagelearning.com).
- Strongman, K. T. (2003). *The Psychology of Emotion: From Everyday Life to Theory*. United States: John Wiley and Sons Ltd.
- Zacks, J. M. (2015). *Flicker: Your Brain on Movies*. New York: Oxford University PRESS.